

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berkembangnya industri bata merah di Desa Leuwilaja didukung oleh faktor produksi diantaranya bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran, dan transportasi. Bahan baku bata merah tersedia di lokasi industri, tetapi bahan baku sekam didatangkan dari luar Kabupaten. Tenaga kerja industri bata merah mayoritas berasal dari luar Desa Leuwilaja, karena mata pencaharian utama Desa Leuwilaja adalah petani. Modal industri bata merah di Desa Leuwilaja sangat beragam, mulai dari Rp 5.000.000,00 sampai lebih dari Rp 10.000.000,00. Desa Leuwilaja lokasinya berada dekat dengan Kabupaten Kuningan dan Cirebon, sehingga untuk pemasaran hasil produksi bata merah sudah mampu mencapai dua wilayah Kabupaten tersebut. Alat transportasi yang digunakan untuk mengantar hasil produksi adalah jenis mobil pick up (bak terbuka), biasanya konsumen membawa alat angkut sendiri agar harga bata merah lebih murah.

Produktivitas bata merah di Desa Leuwilaja dapat dilihat dari aspek kualitas, kuantitas, kontinuitas produksi, dan harga bata merah. Bata merah yang berkualitas baik dilihat dari warnanya yang merah kecoklat-coklatan, bentuknya persegi panjang dengan ukuran panjang 21,5 cm dan lebar 11 cm, dan juga tidak rapuh. Saat kemarau biasanya bata yang dihasilkan oleh satu tenaga kerja adalah 300-400 bata merah, sedangkan saat musim hujan hanya 100-200 bata merah. Lama pembuatan bata merah dari awal pencetakan sampai siap untuk dijual

adalah dua minggu, tetapi untuk industri yang memiliki tenaga kerja hanya dua orang memerlukan waktu satu bulan. Harga bata merah saat musim hujan lebih mahal jika dibandingkan saat musim kemarau, karena saat musim hujan persediaan bata merah lebih sedikit jika dibandingkan musim kemarau. Jarak tempuh untuk mencapai konsumen jika diantar oleh pihak industri juga akan mempengaruhi harga bata merah.

Industri bata merah mengakibatkan kerusakan lahan sebagai dampak negatif dari pengusaannya. Kerusakan lahan terjadi di sekitar kawasan industri berupa lubang-lubang bekas galian, dari 44 pengusaha hanya 22 pengusaha yang memanfaatkan kembali lahan bekas galian, sedangkan 22 pengusaha lainnya membiarkan lahan bekas galiannya. Lahan bekas galian yang dimanfaatkan kembali biasanya dijadikan kolam, pemukiman, dan kebun. Tanaman yang dibudidayakan pada lahan bekas galian adalah pisang, dan singkong. Lahan yang dipakai untuk pengambilan bahan baku yaitu di areal tegalan, kebun, dan lahan pertanian. Luas lahan bekas galian antara 4 - 14 m², bentuk lahan bekas galian adalah cekungan dengan kedalaman 1-3 m. Jika lahan bekas galian tidak dimanfaatkan, maka lambat laun dapat mengurangi kualitas lahan. Vegetasi yang tumbuh pada lahan bekas galian yang dibiarkan adalah rumput dan ilalang, sehingga lahannya kurang bahkan tidak produktif lagi.

Industri bata merah telah memberikan dampak positif bagi penduduk setempat, selain dapat menampung tenaga kerja juga membuka kesempatan untuk usaha lainnya, misalnya untuk penjual makanan keliling dan warung yang berada di sekitar kawasan industri. Adanya industri bata merah merupakan salah satu

sumber pendapatan bagi penduduk, pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup diantaranya biaya pokok keluarga dan biaya pendidikan. Pendidikan merupakan hal penting bagi upaya peningkatan sumber daya manusia. Pada umumnya tingkat pendidikan penduduk didominasi oleh pendidikan menengah, tetapi berbeda dengan tingkat pendidikan yang sedang ditempuh oleh anak mereka yang diantaranya sampai perguruan tinggi. Pendapatan yang semakin meningkat akan menaikkan daya beli penduduk, sehingga berpengaruh terhadap jenis rumah maupun pemilikan barang elektronik dan kendaraan pribadi. Jenis rumah penduduk sudah didominasi oleh jenis rumah permanen, dan untuk kepemilikan fasilitas hidup penduduk Desa Leuwilaja, sebagian besar sudah memiliki barang elektronik, sarana komunikasi maupun alat transportasi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan beberapa rekomendasi yang bisa dipertimbangkan pelaksanaannya berkenaan dengan masalah usaha pembuatan bata merah terhadap menurunnya daya dukung lahan. Berikut merupakan rekomendasi yang penulis ajukan:

1. Bagi para pengusaha bata merah, penulis menganjurkan untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan pokok mengenai lingkungan hidup dan pengembangan industri yang berwawasan lingkungan. Misalnya saja memanfaatkan kembali lahan bekas galian sebagai areal perkebunan, pembuatan kolam untuk rendaman rotan atau meratakan tanah untuk pemukiman.

2. Bagi pemerintah setempat khususnya pemerintah Desa Leuwilaja, hendaknya sesegera mungkin melakukan pengawasan dan menindak dengan tegas mengenai usaha-usaha yang mengarah pada kerusakan maupun pencemaran lingkungan. Selain itu, perlu dilakukan pembinaan baik berupa pelatihan atau penyuluhan terhadap pengusaha bata merah secara kontinu mengenai teknik-teknik pengolahan lahan bekas galian.
3. Bagi tenaga kerja, penulis menganjurkan untuk menambah pengetahuan mengenai pengembangan industri yang berwawasan lingkungan dan ikut berpartisipasi jika pemerintah Desa mengadakan pelatihan atau penyuluhan.
4. Bagi penduduk sekitar industri, hendaknya ikut menegur atau melaporkan kepada pihak pemerintah Desa, jika ada pengusaha industri bata merah yang tidak melaksanakan ketentuan-ketentuan pokok mengenai lingkungan hidup dan pengembangan industri yang berwawasan lingkungan.
5. Semoga penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai reklamasi lahan bekas penambangan bahan baku bata merah di Desa Leuwilaja Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka.